

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh sehingga peneliti dapat mengetahui:

1. Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Banten
2. Pengaruh Angka Melek Huruf (AMH) terhadap kemiskinan di Provinsi Banten
3. Pengaruh PDRB dan Angka Melek Huruf (AMH) terhadap kemiskinan di Provinsi Banten.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah PDRB, Angka Melek Huruf dan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dengan 4 Kabupaten dan 4 Kota. Rentang waktu penelitian ini selama lima tahun dari tahun 2009-2013. Waktu tersebut dipilih karena keadaan perekonomian Provinsi Banten relatif stabil untuk diamati sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pengaruh variabel bebas terhadap semua variabel terikat dengan sebaik-baiknya. Selain itu, peneliti memilih waktu tersebut karena pada tahun ini semua data yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian ini sudah tersedia dan dipublikasikan secara lengkap.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *expos facto*, yang merupakan suatu metode untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.⁶⁰ Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh PDRB dan Angka Melek Huruf terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Sedangkan untuk pendekatan korelasional yang digunakan adalah dengan menggunakan korelasi ganda, yang dipilih karena dapat menunjukkan arah pengaruh faktor-faktor penentu (PDRB dan Angka Melek Huruf) terhadap kemiskinan yang ada dalam penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) dan data deret lintang (cross section). Data time series adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap satu individu, sedangkan cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu.⁶¹ Data time series sebanyak lima tahun dari tahun 2009-2013 dan data cross section sebanyak 8 Kabupaten/kota di Banten. Data sekunder tersebut diperoleh dari sumber-sumber berupa dokumen, artikel, catatan-catatan, maupun laporan yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Jakarta: Alfabeta, 2004), h.7.

⁶¹Nachrowi, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: LPFE UI, 2006), h.309.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

1. Tingkat Kemiskinan (KM)

a. Definisi Konseptual

Tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya baik berupa makanan ataupun non makanan serta dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

b. Definisi Operasional

Tingkat kemiskinan adalah tinggi rendahnya kemiskinan yang terjadi di Provinsi Banten yang diukur dengan jumlah penduduk miskin yang ada di 8 Kabupaten/Kota di Provinsi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan kabupaten/kota tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dalam satuan jiwa di Banten.

2. Produk Domestik Bruto (PDRB)

a. Definisi Konseptual

PDRB adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB sendiri dapat menggambarkan seberapa baik kemampuan suatu daerah dalam mengelola

sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan dilihat dari potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut.

b. Definisi Operasional

PDRB adalah output yang dihasilkan oleh Provinsi Banten dalam periode tertentu yang diukur dengan jumlah PDRB per kapita atas dasar harga konstan di Provinsi Banten yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan kabupaten/kota tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

3. Angka Melek Huruf

a. Definisi Konseptual

Angka Melek Huruf adalah kemampuan membaca dan menulis serta mengidentifikasikan, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan, dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan langsung dengan seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, menggali potensi, dan partisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

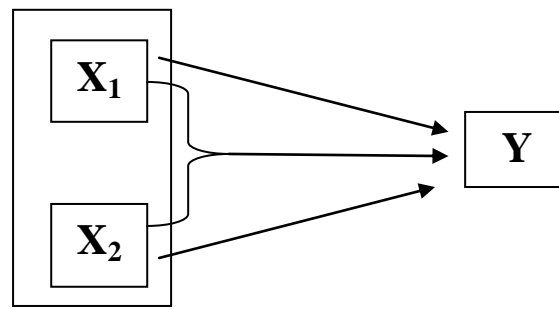
b. Definisi Operasional

Angka Melek Huruf adalah kemampuan membaca dan menulis serta memahami dan mengaplikasikan apa yang dipelajari serta menjadikannya sebagai pegangan dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial yang dapat diukur dengan Data Persentase Angka Melek Huruf yang diambil dari Badan Pusat Statistik

(BPS) yaitu data Angka Melek Huruf (AMH) berdasarkan kabupaten/kota tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan dinyatakan dalam satuan persen.

F. Konstelasi Antar Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel antara lain variabel bebas yaitu PDRB dan Tingkat Pendidikan yang dilambangkan dengan X_1 dan X_2 serta variabel terikat yaitu kemiskinan yang dilambangkan dengan Y .



Keterangan:

X_1 = PDRB

X_2 = Angka Melek Huruf

Y = Kemiskinan

→ = Arah pengaruh

G. Teknik Analisis Data

1. Penyeleksian Model Terbaik dalam Regresi Data Panel

Sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect* memberikan hasil yang sama atau tidak. Setelah diketahui model estimasi yang tepat untuk menghitung regresi selanjut

a. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Langkah-langkah dalam menentukan model pemilihan estimasi dalam regresi dengan data panel adalah sebagai berikut:

- a. Regresikan data panel dengan metode *common effect*
- b. Regresikan data panel dengan metode *fixed effect*
- c. Lakukan pengujian hipotesis apakah metode *common effect* atau metode *fixed effect* yang digunakan.

Hipotesis

- H_0 : Model *common effect*
- H_1 : Model *fixed effect*

Statistik Pengujian : Uji Chow

$$F_{\text{Test}} = \frac{(SSR_{\text{CE}} - SSR_{\text{FE}})/(n-1)}{(SSR_{\text{CE}})/(nT-n-k)}$$

Atau,

$$F_{\text{Test}} = \frac{(R_{\text{FE}}^2 - R_{\text{CE}}^2)/(n-1)}{(1 - R_{\text{FE}}^2)/(nT-n-k)}$$

Terima H_0 jika $F_{\text{Test}} > F_{\text{tabel}} (\alpha/2, n-1, nT-n-k)$

- Bila kita menolak H_0 , lanjutkan dengan meregresikan data panel dengan metode *random effect*
- Bandingkan apakah model regresi data panel menggunakan (dianalisis) dengan metode *fixed effect* atau metode *random effect* digunakan Uji Hausman⁶²

⁶² Agus Widarjono, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Ekonisia FEUII, 2007)

Sementara itu, dalam memberikan sejumlah pertimbangan terkait pilihan apakah menggunakan model *fixed effects* ataukah model *random effects*. Pertimbangan-pertimbangan itu adalah sebagai berikut:

1. Jika jumlah data *time series* (T) besar dan jumlah data *cross-section* (N) kecil, ada kemungkinan perbedaan nilai parameter yang diestimasi dengan *Fixed Effects* dan *Random Effects* cukup kecil. Karena itu, pilhan ditentukan berdasarkan kemudahan perhitungan. Dalam hal ini, adalah model FE.
 2. Ketika N besar dan T kecil estimasi kedua metode dapat berbeda secara signifikan. Pada kondisi seperti ini, pilihan ditentukan berdasarkan keyakinan apakah individu yang diobservasi merupakan sampel acak yang diambil dari populasi tertentu atau tidak. Jika observasi bukan merupakan sampel acak, maka digunakan model *Fixed Effects*. Jika sebaliknya, maka digunakan model *Random Effects*.
 3. Jika efek individu tidak teramati α_i berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas, maka estimasi dengan *Random Effects* bias, sedangkan estimasi dengan *Fixed Effects* tidak bias
 4. Jika N besar dan T kecil, serta semua asumsi yang disyaratkan oleh model *Random Effects* terpenuhi, maka estimasi dengan menggunakan *Random Effects* lebih efisien dibanding estimasi dengan *Fixed Effects*.
- b. Pengujian Signifikansi Model *Random Effect* dan *Common Effect*

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Random Effect*

Pengujian didasarkan pada distribusi *Chi-square* dibandingkan dengan *Degree of freedom* ($df=n-1$). Jika nilai LM lebih besar dari nilai kritis *Chi-square* maka H_0 ditolak artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect* dan sebaliknya⁶³.

2. Model Regresi Data Panel

Model panel data ini menggabungkan observasi lintas sektor dan runtun waktu, estimasi di dalam panel data akan meningkatkan derajat kebebasan, mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas dan memperbaiki efisiensi estimasi. Keuntungan dari regresi dengan data panel adalah kemampuan regresi data panel dalam mengidentifikasi parameter-parameter regresi secara pasti tanpa asumsi kendala atau restriksi. Data panel ini merupakan data gabungan dari data *cross setion* dan juga data *time series*, modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + \hat{e}_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, n$$

$$t = 1, 2, \dots, t$$

keterangan:

n = banyaknya observasi

t = banyaknya waktu

$n \times t$ = banyaknya data panel

\hat{Y} = Kemiskinan

X_1 = PDRB

X_2 = Angka Melek Huruf

α = *Intercept*

b_1, b_2 = Koefisien Regresi parsial untuk X_1 dan X_2

\hat{e} = Kesalahan pengganggu *error*

⁶³*Ibid.*

dari persamaan diatas kemudian dirubah menjadi logaritma nantural, dengan tujuan merubah suatu bentuk data menjadi persentase, tujuan ditransformasikannya data ke dalam bentuk logaritma natural adalah untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan hasil regresi yang telah diperoleh sehingga bentuk persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha + b_1 \text{Ln}X_{1it} + b_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Ln = Logaritma Natural

Rumus Regresi Linier Ganda yaitu untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif dari dua variabel atau lebih yakni PDRB dan angka melek huruf terhadap kemiskinan.

Untuk mencari a, b₁, dan b₂ dapat dihitung dengan menggunakan rumus⁶⁴:

$$a = \bar{Y} - b_1 \cdot \bar{X}_1 - b_2 \cdot \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_2 Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Analisis regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga spesifikasi model yang mungkin digunakan, yakni model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

1. Model *Common Effect*

Model *common effect* atau *pooled regression* merupakan model regresi data panel yang paling sederhana. Model ini pada dasarnya mengabaikan struktur panel dari data, sehingga diasumsikan perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu atau dengan kata lain pengaruh spesifik dari masing-masing individu diabaikan atau dianggap tidak ada. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, tanpa memperhatikan dimensi individu dan waktu. Dengan demikian akan dihasilkan sebuah persamaan regresi yang sama untuk setiap unit *cross-section*.

2. Model *Fixed Effect* (Efek Tetap)

Pada model ini, terdapat efek spesifik individu/daerah dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Estimasi data panel dengan menggunakan *fixed effect*, di mana metode ini mengasumsikan bahwa individu atau objek memiliki intersep yang berbeda, tetapi memiliki *slope* regresi yang sama. Suatu objek memiliki intersep yang sama besar untuk setiap perbedaan waktu demikian juga dengan koefisien regresinya yang tetap dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan antara individu dan individu lainnya digunakan variabel *dummy* (variabel contoh/semu) sehingga metode ini sering juga disebut *least square dummy variables (LSDV)*.

3. Model *Random Effect* (Efek Random)

Keputusan untuk memasukkan peubah *dummy* di dalam model fixed effects akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Untuk menanggulangi

hal tersebut maka akan dapat digunakan model random effects. Di dalam model ini parameter yang berbeda antar individu/daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*, karena hal inilah model ini sering juga disebut sebagai *error component model*. Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy*, tetapi menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarindividu. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep, tetapi intersep tersebut bersifat *random* atau stokastik. Metode *generalized square*(GLS) digunakan untuk mengestimasi model regresi ini sebagai pengganti metode OLS.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal ataukah tidak. Untuk melakukan pengujian normalitas dapat dihitung dengan melakukan uji Jarque-Bera. Uji Jarque-Bera merupakan uji yang mengukur normalitas data dengan menghitung perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data. Adapun formula uji statistik J-B adalah sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

dimana S = koefisien *skewness* dan K = koefisien *kurtosis*

Hipotesis

- H_0 : Error berdistribusi normal
- H_1 : Error tidak berdistribusi normal

Statistik pengujian : Jarque-Bera

Alfa pengujian : 5%

Jika hasil perhitungan menunjukkan p -value Jarque-Bera $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya eror mengikuti fungsi distribusi normal.⁶⁵

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari setiap pengamatan berbeda, berarti telah terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas muncul karena terjadinya variansi data yang digunakan tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas biasanya muncul pada data *cross section* yang sangat heterogen. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Harvey yang menghitung residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya yang terdiri atas penjumlahan dari variabel independen yang ada dengan perkalian variabel independen dan dependen. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain⁶⁶.

Hipotesis

- H_0 : Varians error bersifat homoskedastisitas
- H_1 : Varians error bersifat heteroskedastisitas

Statistik pengujian : Uji Harvey

⁶⁵Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009) h.5.

⁶⁶Imam Ghazali, *op. cit.*, h.105.

Alfa pengujian : 5%

Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Harvey-Godfrey adalah pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan logaritma natural dari kuadrat residual. Jika hasil $p\text{-value/Prob. Chi Square} > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya varians error bersifat homoskedastisitas.

untuk asumsi yang dipakai di dalam uji Harvey adalah sebagai berikut:

- Bila nilai $\text{Obs} \cdot R - \text{Squared (probabilitas)} < \alpha$ (5%) maka ada gejala heteroskedastisitas.
- Bila nilai $\text{Obs} \cdot R - \text{Squared (probabilitas)} > \alpha$ (5%) maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

C. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).⁶⁷

Ketika variabel *independent* saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel *independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat menggunakan uji VIF (Variance Inflating Factor) dengan hipotesisi:

- $\text{VIF} > 10$: terjadi multikolinearitas
- $\text{VIF} < 10$: tidak terjadi multikolinearitas.

⁶⁷Wing Wahyudi Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009), h.27.

D. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model terdapat korelasi antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. salah satu cara melihat ada atau tidaknya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey, dengan alfa pengujian 5% untuk asumsi yang dipakai dalam uji Breusch-Godfrey adalah sebagai berikut:⁶⁸

- Bila nilai Obs*R-Squared (probabilitas) $< \alpha$ (5%) maka ada gejala autokorelasi
- Bila nilai Obs*R-Squared (probabilitas) $> \alpha$ (5%) maka tidak ada gejala autokorelasi

4. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seluruh hipotesis yang ada di dalam penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$.

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi secara parsial (Uji t)

Koefisien Korelasi Parsial merupakan koefisien korelasi antara dua variabel, jika variabel yang lainnya dianggap konstan atau dapat dikendalikan. Koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh diantara dua variabel.

Uji t merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak.⁶⁹ Setiap nilai koefisien regresi dapat dihitung nilai t-nya, dengan hipotesis sebagai berikut:

⁶⁸*Ibid*, h.31.

⁶⁹Nachrowi Djalal, *Pengunaan Teknik Ekonometri* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h.24.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Rumus untuk menghitung nilai t adalah:

$$t_1 = \frac{b_1}{Se(b_1)}$$

$$t_2 = \frac{b_2}{Se(b_2)}$$

keterangan:

b_1 dan b_2 = koefisien arah regresi

$Se(b_1 \text{ dan } b_2)$ = nilai galat baku varians

Hasilnya kemudian dibandingkan dengan tabel t dengan dengan taraf signifikan (α) 0,05 dan derajat kebebasan ($n - K$), sementara itu kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien regresi dinyatakan signifikan yang berarti variabel bebas X_1 memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap variabel Y .
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan.
- 3) Jika $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka tidak dapat ditarik kesimpulan apapun.

b. Koefisien Korelasi Simultan(Uji F)

Koefisien korelasi Simultan merupakan koefisien korelasi untuk mengetahui derajat keeretan pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.⁷⁰

Uji statistik F Adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁷¹ Nilai f dapat dihitung menggunakan rumus:

⁷⁰Sudjana, *Metodologi Statistik* (Bandung: Tarsito, 2002), h.384.

$$F = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = koefisien regresi

n = banyaknya data

Hasilnya dibandingkan dengan tabel F, dengan taraf signifikan (α) adalah 0,05.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$

$H_1 : \beta \neq 0$

Kriteria pengujian:

- 1) Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan suatu ukuran yang mencerminkan seberapa besar variasi dari Y (*regressand*) dapat diterangkan oleh X (*regressor*). Rumus menghitungnya adalah dengan terlebih dahulu mencari nilai R atau koefisien korelasi:

$$R_{12}^2 = \frac{\beta_1 \Sigma X_1 Y + \beta_2 \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}$$

Maka nilai $R^2 = R_{12}^2$

⁷¹ Duwi Priyanto, *SPSS Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*, (Yogyakarta: Gava Media, 2009), h.48.

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai R^2 mendekati angka satu, berarti variabel independen dalam model semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai R^2 yang mendekati angka nol, berarti variabel independen yang digunakan dalam model semakin tidak menjelaskan variasi variabel dependen.